

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Strategi Pembiasaan Perilaku Religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Strategi menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari. *Kedua*, Strategi implementasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari. *Ketiga*, Strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari.

A. Strategi menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab empat, diketahui bahwa Strategi menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari, meliputi: melaksanakan kegiatan rapat, melalui proses pembelajaran, menerapkan pembiasaan perilaku religius, menambah jam untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mendapatkan dukungan dan adanya kerjasama dari warga sekolah. Selain itu di SMPN 1 Kampak mengundang bapak ustad dari pondok pesantren. Dan di SMPN 1 Gandusari Guru Pendidikan Agama Islam / PAI menyusun program yang berkaitan dengan keagamaan di sekolah.

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa, di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari melaksanakan kegiatan rapat. Di SMPN 1 Kampak dalam mewujudkan pembiasaan perilaku religius di sekolah guru agama tidak langsung menerapkan begitu saja, akan tetapi harus meminta ijin terlebih dahulu terutama kepada kepala sekolah dan selanjutnya meminta persetujuan juga dari bapak ibu guru yang lain, karena yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya siswanya saja melainkan seluruh warga sekolah dan apabila langsung diterapkan tanpa adanya musyawarah terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah di khawatirkan ada sebagian guru yang menentang terhadap pembiasaan perilaku religius yang sudah direncanakan. Selain itu dengan mengadakan rapat, kegiatan dapat berjalan lancar dan tidak ada halangan. Makanya penting sekali adanya kerjasama dan dukungan dari warga sekolah. Sama dengan di SMPN 1 Gandusari apabila akan menyusun program sekolah selalu mengadakan musyawarah bersama rekan-rekan guru yang di pimpin oleh Ibu kepala sekolah, atau di sebut dengan rapat sekolah. Agar semua mendapatkan informasi terkait program sekolah nanti, tentunya rekan-rekan guru harus hadir dalam pelaksanaan rapat sekolah. Program sekolah terkait kegiatan keagamaan biasanya di usulkan dari guru PAI, tanggapan kepala sekolah sangat baik dan selalu mendukung. Program sekolah di buat dan selalu di rapatkan di waktu awal semester dan di awal tahun ajaran baru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan rapat adalah pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu.¹Pengertian ini sejalan dengan yang tertulis dalam kamus bahasa Inggris yang mengartikan rapat dengan *meeting* yang berarti pertemuan.²

Rapat merupakan salah satu cara untuk dapat memediasi berbagai kepentingan dan tuntutan dari individu-individu yang bernaung dalam sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan (sekolah). Rapat, selain berfungsi sebagai media konsolidasi, juga berperan sebagai media komunikasi, harmonisasi dan ekspansi program sesuai dengan rancangan dari situasi mutakhir yang terjadi. Dari rapat akan kelihatan mana personel yang serius dan bekerja keras untuk kemajuan lembaga, serta mana yang setengah-setengah dan hanya mencari keuntungan finansial.³

Pada intinya rapat merupakan alat/media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting, diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah untuk pengambilan keputusan. Jadi rapat merupakan bentuk komunikasi yang dihadiri oleh beberapa orang untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan tertentu, dimana

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 819.

² Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, Bandung: Penerbit Hasta, 1980, hal. 111.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional, Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hal. 184.

melalui rapat berbagai permasalahan dapat dipecahkan dan berbagai kebijaksanaan organisasi dapat dirumuskan.

Rapat perlu diselenggarakan jika:

1. Pemimpin memerlukan sumbangan pemikiran atau pendapat dari para stafnya atau para pembantunya, karena pemimpin tidak mau mengambil keputusan secara sepihak.
2. Materi yang akan dibicarakan tidak akan tepat apabila melalui saluran administrasi pada umumnya sehingga pemimpin menganggap perlu untuk dirapatkan.
3. Pemimpin bermaksud memberikan kesempatan kepada para bawahan untuk memberikan saran-saran, pendapat secara langsung kepada pemimpin terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan kepentingan bersama.
4. Ada masalah yang jelas dan harus mendapat penyelesaian melalui rapat.
5. Telah diputuskan oleh pimpinan agar diselenggarakan rapat atau telah tiba saatnya untuk diselenggarakan rapat secara berkala.⁴

Tujuan Umum Rapat Guru

1. Menyatukan pandangan padangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu dimana mereka bertanggung jawab bersama –sama.

⁴ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 137.

2. Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
3. Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut. Jadi, dengan melalui rapat ini guru-guru baik secara individu maupun bersama-sama dibantu untuk menemukan dan menyadari kebutuhan –kebutuhan mereka, menganalisis prolema mereka dan mempertumbuhkan diri pribadi dan jabatan mereka.⁵

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari melalui proses pembelajaran. Di SMPN 1 Kampak Siswa akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru apabila guru mempunyai strategi, metode, dan media yang bervariasi, dengan demikian siswa tidak akan cepat bosan saat di dalam kelas. Sama dengan di SMPN 1 Gandusari dalam membiasakan siswa untuk berperilaku religius bisa melalui pembelajaran yang di adakan di dalam kelas. Langkah langkah pembelajaran yang dilakukan dimulai dari mengucapkan salam, berdoa terlebih dahulu, memakai metode dan media yang sesuai dengan materi.

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-

⁵ Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hal. 95.

komponen tersebut yaitu: 1) Tujuan, 2) Guru, 3) Siswa, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat/media, 7) Evaluasi dan 8) Lingkungan. Sedangkan menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁶

Pembelajaran dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada intinya adalah upaya membelajarkan siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien.⁷

Tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan dicapai pembelajaran PAI yang berkualitas. Efektif artinya dapat membelajarkan anak didik sehingga membentuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara, yang dimaksudkan dengan efisien

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hal. 37.

⁷ *Ibid.*, hal. 107.

adalah mendayagunakan tenaga, waktu, biaya, ruang atau gedung, dan fasilitas sehemat mungkin.⁸

Dalam pengembangan pembelajaran PAI terdapat komponen-komponen pembelajaran, meliputi: kesiswaan, guru, metode, evaluasi. Bentuk pengelolaannya sebagai berikut:⁹

1. Pengelolaan Siswa

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa merupakan “produsen”, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran berdasarkan kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

2. Pengelolaan Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi

⁸ *Ibid.*, hal. 37.

⁹ *Ibid.*, hal. 38.

yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.

Berkenaan dengan standar kompetensi guru, Menurut Madjid sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasannya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu:

- a. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: menyusun rencana pembelajaran; pelaksanaan interaksi belajar mengajar; penilaian prestasi belajar peserta didik; pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
- b. Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi.
- c. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian.

3. Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan ungkapan “Athoriqah ahamm min al maddah” bahwasannya (metode yang lebih penting dari materi pelajaran). Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan pengelolaan metode ini dengan baik.

Menurut Siti Kusriani sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan berpendapat, ada beberapa strategi untuk mengaktifkan kelas antara lain:

- a. Learning start with a Question strategi mengaktifkan siswa dengan memberikan pertanyaan awal sebagai umpan.
- b. Every one is Teacher yaitu strategi pembelajaran yang member kesempatan setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain.
- c. The power of two, yaitu kekuatan dua kelompok pada saat berdiskusi di kelas.
- d. Information Search, yaitu pembelajaran dengan persiapan teks atau hand out untuk dipresentasikan bersama.
- e. Snowballing, yaitu penggabungan dari pasangan menjadi kelompok besar. dll.

4. Pengelolaan Evaluasi

Ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas Menurut Madjid sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan meliputi beberapa hal diantaranya:

- a. *Tes tertulis*, yaitu merupakan tes dalam bentuk tulisan. Berfungsi untuk penilaian formatif dikelas dan sumatif.

- b. *Penilaian kinerja*, yaitu penilaian berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam.
- c. *Penilaian portofolio*, yaitu merupakan kumpulan atas berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.
- d. *Penilaian proyek*, adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. dll.

Demikian berbagai macam pengelolaan komponen pendidikan tersebut mutlak diperlukan untuk efektivitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama yang dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai persoalan seperti beragamnya pemahaman siswa tentang agama, penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang masih beragam, penerapan model evaluasi yang perlu disempurnakan sampai pada persoalan kesan siswa bahwa pelajaran agama terkesan sangat membosankan.

Dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas/unggul, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran Unggul adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Sesuai konsepsi diatas tadi, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran unggulan bukanlah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul dari sisi akademik semata, melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat semua siswa mengalami belajar secara maksimal dengan memperhatikan kapasitasnya masing-masing.¹⁰

Menurut Bafadhhal sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan ada tiga indikator pembelajaran unggulan. Pertama, pembelajaran unggulan apabila dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa). Kedua, dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin. Ketiga, walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran yang unggul berpusat pada siswa (*student center*). Untuk menciptakan proses belajar yang unggul/ berkualitas dalam pembelajaran *fullday*, maka perlu dikembangkan strategi khusus yang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan selalu merasakan kesenangan dalam belajarnya. Dalam mengembangkan strategi belajar yang demikian, siswa menjadi pusat perhatian utama. Dewasa ini, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) lebih dikenal

¹⁰ *Ibid.*, hal. 43.

dengan istilah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).¹¹

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari menerapkan pembiasaan perilaku religius. Di SMPN 1 Kampak guru PAI setiap hari harus membiasakan perilaku religius kepada seluruh siswanya, kalau setiap hari berperilaku religius, siswa akan terbiasa dengan sendirinya, dan siswa tidak akan merasa berat dalam menjalaninya. Sama dengan di SMPN 1 Gandusari juga setiap hari siswa menerapkan perilaku religius yang sudah di susun oleh guru PAI.

Dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹²

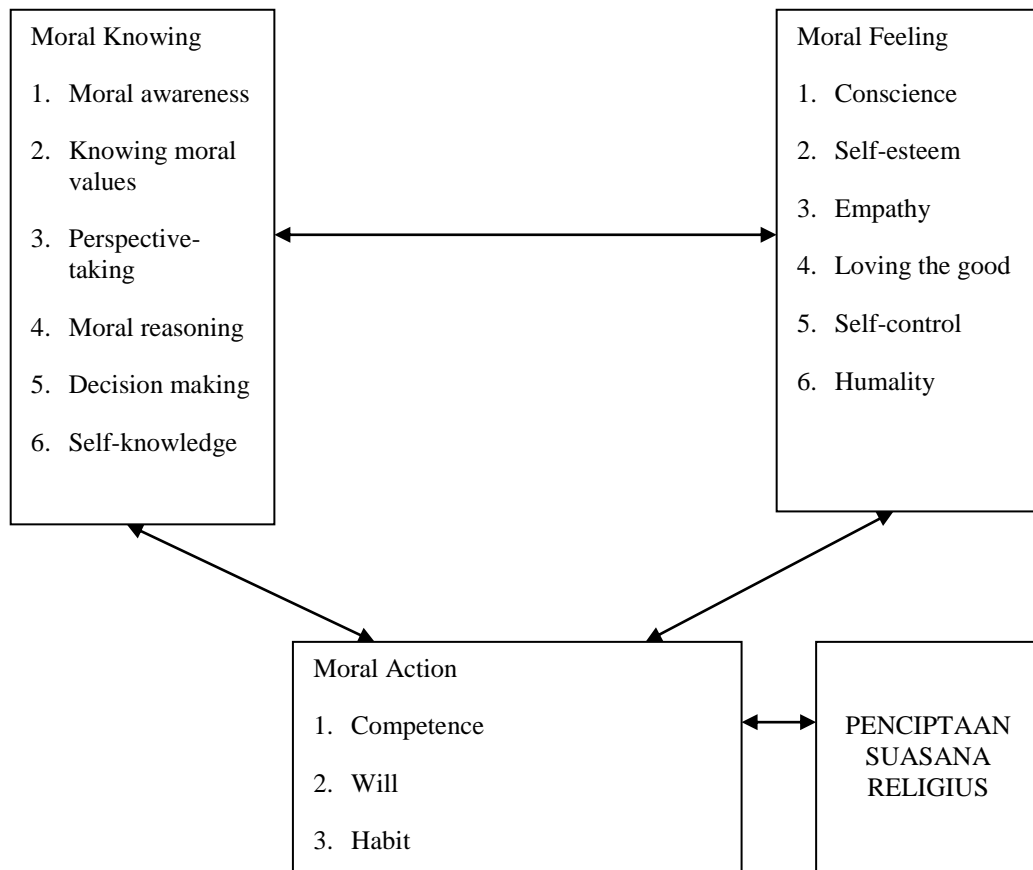
Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga

¹¹ *Ibid.*, hal. 43.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 59.

dimensi sebagaimana gambar berikut (*modifikasi dari penulis untuk menunjukkan pentingnya penciptaan suasana religius*).¹³

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam



Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, yaitu *pertama*, *Moral Knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing moral values*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. *Kedua*, *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2)

¹³ *Ibid.*, hal. 59.

self-esteem; (3) empathy; (4) loving the good; (5) self-control; (6) humility.

Ketiga, Moral Action, yang mencakup: (1) competence; (2) will; (3) habit.

Pada tataran moral action, agar peserta didik terbiasa (habit), memiliki kemauan (will), dan kompeten (competence) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.¹⁴

Di dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl min Allah), misalnya shalat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain lain. Yang horisontal berwujud hubungan

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hal. 47.

manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁵

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, dan lain-lain. Penciptaan suasana religius yang bersifat horisontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela.¹⁶

Hubungan atasan-bawahan mengandalkan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/ guru terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.¹⁷

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi...*, hal. 61.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 61.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 62.

Hubungan profesional mengandalkan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya dan atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, bukan "ngerumpi" yang tiada arti. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.¹⁸

Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 62.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 63.

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²⁰

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari - hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²¹

Sedangkan Heri Jauhari Muchtar juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*, bahwasannya pembiasaan ini juga di

²⁰ *Ibid.*, hal. 64.

²¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93-94.

isyaratkan dalam sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.²²

Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas siswa.

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari menambah jam untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di SMPN 1 Kampak sudah menyediakan beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler, dan siswa wajib memilih yang sukai dan harus mengikutinya, siswa minimal mengikuti 2 kegiatan saja. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disini masih sangat sedikit hanya hadrah dan qiroat saja, yang banyak ekstrakurikuler umum seperti drum band, pramuka, karawitan, macapat, seni tari, geguritan, olahraga. dan anak-anak lebih banyak yang mengikuti ekstrakurikuler umum. Yang mengikuti hadrah sekitar 20 an anak, dan yang qiroat hanya 2 saja, itupun yang memilih dan mencari gurunya sendirinya mbak, karena tidak ada yang mau kalau gak dipilih gurunya, jadi gurunya mencari anak yang benar-benar bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Di SMPN 1 Gandusari kegiatan ekstrakurikuler

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222-223.

yang berkaitan dengan keagamaan juga ada seperti hadroh. Alat-alat untuk hadroh sudah di belikan, siswa tinggal pakai saja. Kemarin juga pernah ikut lomba.

Dalam kamus populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pembelajaran, atau pendidikan tambahan diluar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.²³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati sekelompok siswa.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik di sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang lain seperti pesantren. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan

²³ Mulyono, MA., *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta:arruz redaksi 2008), hal. 187.

tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan sebagai pembimbing.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan diluar jam pelajaran atau diluar kelas. Kegiatan ini juga sebaiknya dilakukan lintas kelas. Namun, untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktik materi pelajaran di kelas, maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal dimana sekolah maupun madrasah berada. Sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global tertentu saja yang harus pula diketahui oleh peserta didik.²⁴

Agama adalah system keyakinan atas adanya Yang Mutlak di luar manusia atau satu sistem ritus (tanpa peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang mutlak itu, serta satu system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya.²⁵Keagamaan yakni getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius.²⁶Dalam diri manusia pastinya telah ada sifat keagamaan yakni berlaku religius hanya saja terkadang mereka tidak sadar atau mungkin tidak

²⁴ Mulyono, MA., *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan...*, hal.189.

²⁵ H. Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 33.

²⁶ KBBi versi offline dengan mengacu pada data KBBi daring edisi III

ingin menerimanya dengan adanya keagamaan dalam diri manusia sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Keagamaan yang biasa dilakukan oleh manusia yakni melantunkan ayat suci Al-Qur'an, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, melaksanakan perintah Allah dalam rukun Islam khususnya, melakukan akhlak baik kepada sesama.

Dengan demikian, yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mendapatkan dukungan dan adanya kerjasama dari warga sekolah. Di SMPN 1 Kampak pembiasaan perilaku religius di sekolah tidak akan tercapai secara maksimal tanpa adanya dukungan dari warga sekolahnya. Sangat dibutuhkan dukungan dan kerjasama antara pihak kepala sekolah, semua guru, karyawan, siswa itu sendiri. Dan Kerjasama antara guru dengan orang tua itu sangat dibutuhkan sekali untuk menjadikan anak selalu berperilaku religius. Sama seperti di SMPN 1 Gandusari sikap kerjasama yang ditunjukkan oleh warga sekolahnya

adalah dengan mengikuti dan membantu dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

Dalam mewujudkan suasana religius disekolah, usaha sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orangtua siswa. Mereka dalam bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan. Secara lebih rinci, menurut Sallis sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan membagi pelanggan pendidikan menjadi dua kelompok, yaitu: internal customer (pelanggan internal) meliputi: pegawai, pelajar dan orangtua pelajar; dan external customer (pelanggan eksternal) meliputi: perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas.²⁷

Semua jenis pelanggan tersebut adalah hal penting yang harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk kerjasama antara supervisor (penyedia) dan pelanggan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang dapat memuaskan para pelanggan pendidikan. Agar kualitas pendidikan dapat di tingkatkan, maka diperlukan pelibatan secara optimal semua komponen tersebut.²⁸

Pelibatan secara total (*total involvement*), yaitu melibatkan secara total semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun eksternal. Tujuannya tidak lain agar mutu atau kualitas sekolah tersebut dapat

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hal. 56.

²⁸ *Ibid.*, hal. 56.

ditingkatkan secara terus menerus. Proses ini merupakan bagian dari *Total Quality Management (TQM)*.²⁹

Pembahasan ini, tidak akan dijelaskan semua komponen dari pelanggan pendidikan di atas, tetapi lebih terfokus pada pelanggan internal pendidikan, yaitu guru, pegawai, siswa dan orangtua. Hal demikian mengingat komponen-komponen inilah yang secara langsung bersentuhan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Kepala sekolah yang dalam hal ini berperan sebagai seorang manajer harus menerapkan perilaku yang berbeda dalam melibatkan mereka dalam aktivitas pendidikan, yaitu: Pertama, kepala sekolah harus mampu menggerakkan para guru, karyawan dan semua siswa untuk berperan secara maksimal sesuai tugas dan tanggung jawabnya.³⁰

Strategi yang dapat dilakukan untuk menggerakkan beberapa komponen tersebut antara lain:³¹

1. *Motivating* (member motivasi)

Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang pegawai baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Keberhasilan organisasi tersebut

²⁹ Burhanuddin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses dan Aplikasinya di Sekolah*, (Malang: UNM, 2002), hal. 20.

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hal. 57.

³¹ *Ibid.*, hal. 57.

memungkinkan yang bersangkutan terpenuhi motif pribadinya berupa harapan, keinginan, cita-cita dan berbagai jenis kebutuhannya.

2. *Developing* (mengembangkan)

Dalam mengembangkan (*developing*), salah satu perilaku yang sering dilakukan adalah member latihan (*coaching*) dan bimbingan (*mentoring*). Tujuannya adalah perubahan perilaku pegawai menuju ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat dalam menjalankan pekerjaan. Prinsip yang harus diterapkan oleh pemimpin adalah bahwa perilaku pegawai dapat berubah secara bertahap, melalui pendewasaan bukan paksaan.

3. *Supporting* (member dukungan)

Memberi dukungan adalah perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan (*consideration*), penerimaan (*recievement*) dan perhatian (*attention*) terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan.

4. *Recognizing* (memberi pengakuan)

Memberi pengakuan (*recognizing*) adalah perilaku member pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada pegawai untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuan pemberian pengakuan ini

adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas.

5. *Rewarding* (member imbalan)

Memberi imbalan (*rewarding*) adalah kategori perilaku kepemimpinan menyangkut pemberian manfaat yang berwujud (*tangible benefits*) kepada pegawai. Imbalan-imbalan tersebut dapat berupa kenaikan gaji, promosi jabatan, beasiswa studi lanjut serta pendelegasian-pendelegasian yang mendidik.

Apabila pimpinan sekolah dapat mengembangkan beberapa komponen diatas, maka akan berdampak pada efektivitas pembelajaran. Sebab apabila guru yang mengajar memiliki berbagai kompetensi yang dipersyaratkan (pedagogik, personal, sosial, dan profesional), maka akan dapat mengemban amanatnya dengan baik. Begitu juga apabila setiap karyawan yang bekerja memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka siswa sebagai salah satu pelanggan pendidikan akan terlayani dengan baik.

Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orangtua. Untuk menghubungkan dua buah elemen ini dari sisi manajemen, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan rencana dan program yang matang, sehingga proses dan hasilnya dapat dinikmati oleh kedua belah pihak. Semua informasi yang diterima dari masyarakat (orangtua) memiliki peran penting untuk mengadakan

peningkatan (*improvement*), sebaliknya semua program sekolah akan cepat terealisasi bila didukung oleh para orangtua.³²

Peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan mengingat orangtua dalam hal ini khususnya keluarga memiliki fungsi edukatif. Fungsi ini berkaitan dengan kedudukan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pendidikan pada anak akan sangat dipengaruhi oleh model pendidikan yang diterapkan oleh orangtuanya.

Bagi anak, keluarga merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga juga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Sebuah keluarga sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya.³³

Dari tiga perkembangan tersebut, maka menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman

³²*Ibid.*, hal. 60.

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 248.

sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.³⁴

Menurut Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Religius*, bahwa menyatakan pentingnya pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama di sini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqi-nya, yaitu upaya taqarrub kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (*akhlaq al-karimah*). Sebab itu perlu ditekankan pada pendidikan bukan pengajaran, sebab pengajaran dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan tetapi pendidikan tetap menjadi tanggung jawab keluarga/ orangtua.³⁵

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orangtuanya, menurut Ali Saifullah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, bahwa adalah; (1) dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, (2) dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, (3) dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian dan disajikan dalam bentuk permainan, (4) dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih,

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal 157.

³⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 122-123.

tertib, disiplin, rajin dan dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas, jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok dari setiap orangtua. Nilai-nilai itulah yang nantinya menyatu dalam diri anak, menjiwai setiap perkataan, sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jiwa keagamaan akan terbentuk dalam diri setiap anak.

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak mengundang bapak ustad dari pondok pesantren. Pada Saat kegiatan pondok romadhon selain dari guru PAI yang menyampaikan materi, juga mengundang ustad dari luar, biasanya dari pondok pesantren, untuk memberikan materi terkait agama Islam, siswa akan dapat tambahan dan wawasan luas mengenai materi agama, yang dapat mengembangkan perilaku religius siswa.

Ramadhan berasal dari kata Al-Ramdhū, artinya ketika matahari sangat terik. *Jama'* dari kata *Ramadhan* adalah *Ramadhanat* yang bermakna *sangat terik*. Ramadhan juga berarti membakar sesuatu. Hal tersebut sama dengan makna hadits yang menyatakan bahwa bulan ramadhan merupakan bulan pembakar dosa. Selain itu bulan ramadhan memiliki banyak nama-nama lain, diantaranya : Syahrullahi bulan Allah, Syahrul Shiyam bulan berpuasa,

³⁶ Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 111.

Syahrul Shabri bulan bersabar, Syahrul Najah bulan pembebasan dari api neraka, Syahrul Jud bulan memberi, Syahrul Fath bulan kemenangan dan beberapa lagi nama lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ramadhan sangat besar maknanya, sehingga rugilah seorang muslim bila tidak menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Apalagi ramadhan memiliki keutamaan di dalamnya. Sejalan dengan pendapat seorang penulis Warno Hamid bahwa : “Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang namanya di sebut dalam kitab suci Al-Qur’an dan bulan Ramadhan memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh bulan lain”.³⁷

Dalam menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa Di SMPN 1 Gandusari Guru Pendidikan Agama Islam / PAI menyusun program yang berkaitan dengan keagamaan di sekolah. Kepala Sekolah SMPN 1 Gandusari memberikan kesempatan kepada guru yang mengajar PAI untuk merencanakan program keagamaan yang akan diterapkan di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³⁸

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif

³⁷ Drs. Warno Hamid, *Hikmah Ramadhan dan Rahasia Lailatul Qadr* (Surabaya, 1999), hal. 11.

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁹

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.⁴⁰

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.⁴¹
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁴²

³⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), hal. 41.

⁴⁰ Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), hal. 175.

⁴¹ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos, Cet. pertama, 1999), hal. 93.

⁴² Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), hal. 1.

- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan-pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.⁴³
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.⁴⁴

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik

⁴³ A. Muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Balai Aksara, Cet. V, 2002), hal. 54.

⁴⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, Cet. Pertama, 2003), hal. 107.

agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik profesional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f. Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86.

- g. Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h. Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.⁴⁷

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain; sebagai pendidik (educator), pengajar (teacher), dan teladan.⁴⁸

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Ali Quthb bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara: melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.⁴⁹

⁴⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 75.

⁴⁷ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, hal. 141 – 144.

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15, hal. 7 -8.

⁴⁹ M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 79.

Menurut Abdul Azis Abdul mazid, mengatakan untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak “seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ucapan “engkau murid yang baik”.⁵⁰

Sedangkan menurut Muhammad Ali quthb, dalam membina akhlak diperlukan pembiasaan yang merupakan metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dengan cara “anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang tertib dan teratur”.⁵¹

B. Strategi implementasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari.

Beberapa macam strategi implementasi pembiasaan perilaku religius siswa yang dikembangkan di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari yaitu: shalat dhuhur, shalat dhuha, bersalaman dengan bapak ibu guru, mengucapkan salam, berdoa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Istighosah, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan insidental yaitu ta'ziah dan menjenguk orang sakit. Selain itu di SMPN 1 Kampak membiasakan perilaku religius dengan membaca Q.S. Al-waaqi'ah setiap hari kamis dan membaca surat-surat pendek setiap hari sabtu, sedangkan di SMPN 1 Gandusari setiap hari diadakan tartil Al-Qur'an, mendengarkan kultum dan Infak setiap hari jum'at. Selanjutnya di SMPN 1 Gandusari seluruh siswa putri memakai

⁵⁰ Abdul Azis Abdul Mazid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah Neneng Yanti Kh. Dan IipDzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 4.

⁵¹ M. Ali Quthb, M. Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam...*, hal. 374.

seragam yang menutup aurat atau sudah memakai jilbab semua, sedangkan di SMPN 1 Kampak yang memakai jilbab hanya sebagian saja, lainnya masih ada yang belum memakai jilbab.

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan shalat dhuhur. Di SMPN 1 Kampak pembiasaan shalat dhuhur sudah diterapkan, shalat dhuhur merupakan salah satu kegiatan rutin dan termasuk program sekolah yang dilaksanakan setiap hari selasa, rabu dan kamis, dengan berjamaah bersama siswa dan Bapak Ibu guru. Shalat dhuhur di mulai saat masih dalam jam pelajaran, waktunya diambil di jam terakhir, sekitar jam 12.25 WIB. Di SMPN 1 Gandusari pelaksanaan shalat dhuhur sudah menjadi kebiasaan siswa di SMPN 1 Gandusari, sekitar tahun 2012 shalat dhuhur sudah mulai diterapkan. Shalat dhuhur dilaksanakan berjamaah setiap hari senin sampai kamis. Dengan cara bergantian perkelas, 1 hari 2 kelas saja. Shalat dhuhur di mulai jam 12.40 WIB, guru agama mendatangi kelas untuk mengecek siswa. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah, akan mendapatkan hukuman dari guru.

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.⁵² Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan

⁵² Labib dan Harniawati, *RISALAH FIQIH ISLAM*, (Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2006), hal. 121.

berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriah.⁵³

Menurut Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi dalam bukunya yang berjudul *ETIKA BERIBADAH Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* bahwa:

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat. Baik dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Al-qur'an dan hadits ataupun manfaat yang dapat diperoleh, shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarah turunnya, perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misalnya perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya. Apabila perintah untuk mengerjakan haji atau puasa diterima Rasulullah melalui perantara Malaikat Jibril melalui wahyu, maka perintah untuk mengerjakan shalat lima waktu tidaklah demikian karena perintah untuk mengerjakan shalat dalam sehari lima waktu langsung disampaikan Allah kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad dalam peristiwa *Isra'* dan *Mij'ra*.⁵⁴

Dengan demikian ibadah shalat dalam agama Islam sangat utama, shalat adalah ibadah yang pertama kali diperintah oleh Allah swt yang disampaikan secara langsung kepada nabi Muhammad saw dalam peristiwa *Isra' mij'raj* dan shalat adalah ibadah yang pertama kali akan ditanyakan dihari kiamat selain itu shalat merupakan tolok ukur baik dan tidaknya amalan ibadah dan

⁵³ Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal.53.

⁵⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *ETIKA BERIBADAH Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 1.

perbuatan manusia, jika shalatnya baik semua amalan ibadah lainnya dianggap baik sebaliknya jika shalatnya jelek semua amalan ibadah lainnya dianggap jelek.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah* bahwa:

Shalat fardhu yang dimaksudkan adalah shalat yang hukumnya fardhu 'ain, yakni wajib dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengerjakan shalat. Shalat fardhu 'ain yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

- a) Shalat dzuhur, terdiri dari empat rekaat, awal waktunya adalah setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit dan condong, dan matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut.
- b) Shalat 'ashar, terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur sampai dengan matahari terbenam.
- c) Shalat maghrib terdiri dari tiga rekaat, waktunya mulai dari terbenamnya matahari sampai dengan terbenamnya atau hilangnya asyafaq (cahaya matahari yang terpancar sesudah terbenamnya : mulai berwarna merah, lalu putih).
- d) Shalat isya' terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari terbenamnya atau hilangnya syafaq hingga terbit fajar kedua (cahaya matahari dilangit tepi timur).
- e) Sholat subuh, terdiri dari dua rekaat, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai dengan terbit matahari.⁵⁵

Dengan demikian waktunya shalat telah ditentukan supaya umat manusia mengerjakan shalatnya tepat pada waktunya, shalat dhuhur waktunya mulai matahari miring ke sebelah barat sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan benda itu sendiri kira-kira antara jam 12.00- 15.00 siang, shalat ashar waktunya mulai bayang-bayang suatu benda lebih panjang dari bendanya sendiri sampai matahari terbenam kira-kira antara jam 15.00-

⁵⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta:Darul Hikmah, 2010) hal. 53-54.

18.00 sore, shalat maghrib waktunya mulai matahari terbenam sampai hilangnya awan merah dilangit kira-kira antara jam 18.00-19.00 sore, shalat isya' waktunya mulai hilangnya awan merah sampai terbit fajar pagi kira-kira antara jam 19.00-14.00 pagi, shalat shubuh waktunya mulai terbit fajar sampai matahari terbit kira-kira antara jam 04.00-06.00 pagi.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima*" yang berarti kumpul. Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁵⁶ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁵⁷

Menurut M.Luthfi Ubaidilah dan Ahmad Baihaki dalam bukunya yang berjudul Fiqih Untuk MTs Kelas VII, bahwa:

Shalat jama'ah menurut bahasa adalah *Al-jama'ah* yang berarti kumpul atau bersama. Sedangkan menurut istilah, shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama (minimal dua orang) dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam, dan yang mengikuti dinamakan makmum.⁵⁸

Dengan demikian shalat jama'ah yaitu shalat yang dikerjakan bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu imam dan ma'mum,

⁵⁶ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal. 122.

⁵⁷ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), hal 318.

⁵⁸ M.Luthfi Ubaidilah dan Ahmad Baihaki, *Fiqih Untuk MTs Kelas VII*, (Sukamaju Depok: Arya Duta, 2006), hal. 91.

imam berdiri di depan dan ma'mum di belakangnya, ma'mum harus mengikuti setiap gerakan imam dan tidak di bolehkan mendahuluinya.

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan shalat dhuha. Di SMPN 1 Kampak shalat dhuha diterapkan, shalat dhuha dilaksanakan bersama guru agama, belum menjadi program sekolah. Shalat dhuha di SMPN 1 Kampak tidak ada jadwal khusus, tapi siswa sebelumnya sudah diberitahu oleh guru agamanya. Di sekolah ini belum ada kebijakan untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama, masih dari guru agamanya masing-masing. Hanya dilaksanakan ketika ada mata pelajaran PAI, di luar mata pelajaran PAI belum ada kebijakan dari guru lain untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Di SMPN 1 Gandusari melaksanakan shalat dhuha setiap hari, dalam seminggu setiap kelas dapat jadwal shalat dhuha 1 kali, dan tergantung ada mata pelajaran PAI apa tidak, shalat dhuha dilaksanakan dengan guru agama sedangkan jadwalnya belum maksimal. Shalat dhuha tidak dilaksanakan dengan berjamaah tapi secara munfarid, dan guru agama tetap membimbing.

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan

berupa inyuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT.⁵⁹

Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural, dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara shalat karena semuanya harus ada rujukan sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Dari *takbiratul ikhram* hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.⁶⁰

Shalat juga mengandung arti menjunjung dan memuja Allah dengan mengucapkan puji-pujian dan sanjungan yang mustahak bagi Allah. Menurut istilah ahli fiqh, shalat adalah perbuatan-perbuatan, bacaan-bacaan, dan kaifiyat tertentu yang dibimbangkan oleh Rasulullah dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan dengan rasa merendahkan diri serta khusyuk.⁶¹

Selain shalat wajib, ada juga shalat sunnah. Shalat nafl adalah shalat yang lebih utama dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Shalat nafl disebut juga shalat sunnah, *tathawwu'*, *mandub*, *mustahab hasan*.⁶² Shalat sunnah ialah semua shalat selain shalat fardhu lima waktu. Shalat sunnah biasa disebut

⁵⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 36.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 36.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 12.

⁶² Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 183.

dengan shalat tathowwu'. Shalat sunnah jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa. Shalat sunnah lebih utama dan lebih baik dikerjakan dirumah.

Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hambanya yang gemar beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat-shalat sunnah. Keutamaan-keutamaan tersebut antara lain:⁶³

a. Menyempurnakan nilai shalat fardlu

Untuk memperbaiki nilai shalat fardlu yang dilaksanakan kurang sempurna, maka Allah memberikan solusi yakni shalat sunnah.

b. Mengurangi dosa yang telah lalu

Banyak dosa-dosa kecil yang tidak sengaja dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunnah, dosa-dosa tersebut dapat dikurangi.

c. Mengangkat derajat

Allah akan mengangkat derajat hamba-hambanya yang melaksanakan shalat-shalat sunnah secara kontinue dengan niat ikhlas beribadah kepada Allah. Mereka adalah hamba-hamba yang telah bisa menjadikan shalat sunnah sebagai bagian tidak terpisahkan dalam ibadah keseharian kepada Allah SWT.

⁶³ Firdaus Wajdi, *Shalat Sunnah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8.

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka pasti amalan lainnya akan jauh dari harapan. Betapa kecewanya mushalli mengharapkan pahala amalan, kalau menerima pahala shalatnya dalam keadaan tidak utuh. Maka, untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang dilakukan di masjid, di rumah, atau tempat-tempat yang dianggap suci. Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki dan untuk memagnetkan rejeki maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.⁶⁴

Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam.⁶⁵

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan dan didekatkan rejeki, dan meminta agar Allah selalu memberkahi rejekinya sebagaimana terkandung dalam doa sesudah shalat dhuha.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 39

⁶⁵ Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya...*, hal. 55.

⁶⁶ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 41

Dalam surah adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Adh-Dhuha: 1-3).⁶⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula sinyal Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka stasiun qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.⁶⁸

Tidak ada prioritas lain kecuali rejeki yang dijadikan tolak ukur ketika mushalli hendak melaksanakan shalat dhuha. Karena rejeki bagian dari rahasia Allah yang harus dicari melalui pintu dan kunci yang tepat. Kunci itu diantaranya adalah shalat dhuha dan berusaha sebagai pintu yang mengungkap tirai rahasia Allah.⁶⁹

Rezeki, jodoh, dan mati adalah bagian dari rahasia Allah. Namun, dari ketiga rahasia, ada dua rahasia yang harus dicari oleh manusia dengan dasar

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 596.

⁶⁸ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 42

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 22

untuk menunjang kehidupan didunia. Misalnya, rezeki dicari karena setiap manusia membutuhkan makanan dan beberapa kebutuhan lain yang terkait dengan pemeliharaan fisik dan kesenangan lainnya. Adapun jodoh, dicari karena kebutuhan biologis yang juga terkait dengan nafsu syahwat dan keberlangsungan keturunan. Namun, rezeki adalah rahasia Allah yang paling vital, karena merupakan tirai rahasia Allah yang di bentangkan pada layar kehidupan bagi para makhluk-Nya.

Banyak yang mengartikan rezeki hanya dipandang dari sisi materi, sehingga manusia hanya dipecundangi dengan keinginan yang terbentuk kepuasan sesaat. Klasifikasinya, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai, segala sesuatu yang dimakan dan segala sesuatu yang dinikmati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, anugrah dan rahmat yang diberikan Allah dapat dimaknai sebagai rezeki. Rezeki meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak yang sholeh, istri/suami yang sholeh, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat bagi diri kita dan orang lain. Tidak bisa dipungkiri dan dibantah bahwa manusia dibumi ini mempunyai taraf keberuntungan dan rezeki yang berbeda-beda.⁷⁰

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan bersalaman dengan bapak ibu guru. Di SMPN 1 Kampak siswa dengan bapak ibu gurunya sudah saling bersalaman kalau berjumpa. Barsalaman dapat mempererat tali persaudaraan antara guru dan siswa.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 23.

Bersalaman atau berjabat tangan kepada bapak ibu guru harus dilakukan oleh siswa, saat berjumpa dimanapun selain menyapa dengan senyuman alangkah baiknya untuk berjabat tangan dengan mencium tangan bapak ibu guru. Di SMPN 1 Gandusari setiap hari warga sekolah saling bersalaman satu sama lain, saat disekolah sesama guru, karyawan dan kepala sekolah saling bersalaman, dengan begitu warga sekolah akan semakin akrab satu sama lain, kalau ada tamu guru yang berasal dari sekolah lain atau mungkin ada pengawas juga saling berjabat tangan. Warga sekolah disini memang harus memberi contoh kepada siswa-siswanya, supaya siswa dapat melihat dan menirukannya. Kalau sesama warga sekolah saling bersalaman satu sama lain tentu akan dilihat oleh siswanya, dan siswa juga akan mau untuk bersalaman kepada gurunya. Perilaku seperti itu adalah contoh yang baik bagi diri siswa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jabat tangan atau salaman adalah saling menyalami, memberi salam dengan saling berjabat tangan ketika bertemu mereka - sebelum berpisah.⁷¹

Adab – Adab Berjabat Tangan

1. Berjabat tangan atas kemauan sendiri, tanpa ada yang memerintah.
2. Bagi wanita yang bukan muhrimnya, cukup memberikan penghormatan dengan mengangkat kedua tangan tanpa mencium kening.
3. Berjabat tangan disertai dengan mengucapkan salam.
4. Mencium tangan dengan menggunakan kening.

⁷¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Abadi,1994), hal. 102.

5. Menundukkan kepala sedikit tanpa membungkukkan badan ketika bersalaman, karena ditakutkan menyebabkan kesombongan.
6. Tidak sampai menimbulkan sikap mengagungkan orang yang dicitium.⁷²

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan mengucapkan salam. Di SMPN 1 Kampak mengucapkan salam sudah diterapkan, apalagi kita sebagai orang yang beragama Islam sangat dianjurkan mengucap salam dan wajib menjawabnya. Karena dalam ucapan salam terkandung doa keselamatan bagi orang yang memberi salam dan yang menjawabnya. Siswa ketika sewaktu-waktu bertemu dengan bapak/ibu guru selalu mengucapkan salam, assalamu alaikum pak atau bu, seperti itu. Biasanya saat sebelum pelajaran dan saat hendak akan mau pulang mengucapkan salam dulu dan anak-anak yang menjawabnya. Itu sudah menjadi kebiasaan anak-anak saat di dalam kelas. Di SMPN 1 Gandusari Saling mengucapkan salam sudah diterapkan oleh siswa dan gurunya, ketika guru masuk ke dalam kelas, biasanya diawali dengan ucapan salam terlebih dahulu, dan ketika siswa bertemu gurunya juga mengucapkan salam dan tak lupa untuk berjabat tangan.

Salam dalam terminologi agama diartikan selamat, damai, sejahtera dan ini merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia maupun bangsa karena dengannya kita bisa melakukan aktivitas ritual maupun sosial dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalifahan kita dimuka bumi ini. Begitu pentingnya salam sampai-sampai Nabi Muhammad saw memerintahkan kita untuk

⁷²<http://wahyudidli.blogspot.co.id/2014/1/tata-cara-dan-hukum-mengucap-salam.html>.diakses 19 Juni 2018.

menyebarnya dalam bentuk ucapan salam, menyambung persaudaraan dan silaturahmi termasuk memberikan ma'af pada sesama. Prinsip dari salam itu sendiri adalah yang baru datang mengucapkan salam kepada orang yang diam.⁷³ Hal-hal tersebut bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi kebutuhan muslimin. Ucapan salam merupakan salah satu hal yang sunah dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya. Hukum sunah bagi muslim yang mendahului mengucapkannya, dan hukum wajib bagi muslim yang mendengarnya. Bunyi salam sesuai tuntunan agama yaitu lafal *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.⁷⁴

Dalam agama Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.⁷⁵

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan berdoa. Di SMPN 1 Kampak berdoa bersama selalu dilakukan siswa dengan gurunya. Sebelum pelajaran, siswa berdoa dulu, supaya kegiatan belajar kali ini berjalan lancar, biasanya membaca doa belajar, dan ketika pelajaran telah usai, siswa juga berdoa lagi, selanjutnya siswa diperbolehkan pulang. Sama dengan di SMPN 1 Gandusari Langkah-langkah

⁷³ Thohir Luth, *Mengembangkan Karakter Kepribadian*, MPA, Maret, 2015, hal. 8.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 8.

⁷⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hal. 117.

pembelajaran yang dilakukan, dimulai kegiatan pendahuluan yaitu, guru mengucapkan salam, selanjutnya saya minta ketua kelasnya untuk memimpin doa, anak-anak berdoa di dalam hati saja, berdoa sesuai keyakinannya masing-masing, karena di dalam kelas tidak semua beragama Islam, setelah selesai, seperti biasa menanyakan siswa yang tidak masuk dan dilanjutkan pembelajaran.

Kata doa yang sering kita dengar, berasal dari bahasa Arab, *du'a*. Kata tersebut dalam sistem tata bahasa Arab berbentuk *masdar* (kata dasar) yang bermakna *mencari*, *meminta*, dan *memohon*. Dalam ajaran Islam, doa merupakan ibadah yang merefleksikan permohonan pertolongan dan pengharapan kasih sayang seorang manusia sebagai hamba dengan menunjukkan sikap butuh dan tidak memiliki kuasa serta daya uapa dan kekuatan, kecuali atas pertolongan Allah SWT.⁷⁶

Salah satu fungsi dzikir adalah sebagai media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Selain itu, ia juga merupakan bagian dari bentuk doa. Hanya doa yang dilakukan dengan penuh *tadharru'*, *khusyu'* dan penuh rendah diri di hadapan Allah yang dianggap sebagai bentuk dzikir. Oleh karena itu, dzikir dan doa merupakan dua hal yang selamanya tidak akan pernah dapat terpisahkan. Mereka tak ubahnya dua mata yang antara satu sisi dengan sisi lainnya memiliki harga yang tak ternilai.⁷⁷

Jadi jelaslah berdoa merupakan salah satu nikmat yang luas biasa. Kemampuan untuk berdoa, terkadang jauh lebih penting dirasakan,

⁷⁶ Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Alifbata, 2007), hal. 1.

⁷⁷ Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), hal.1.

dibandingkan dengan jawaban atas doa tersebut. Seorang bijak pernah berkata. “Aku lebih mencemaskan ketidakmampuan berdoa daripada terkabulnya doaku. Berdoa juga merupakan kebiasaan dan tradisi para nabi yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT yang menceritakan bahwa para nabi membiasakan berdoa kepada Allah SWT.⁷⁸

Berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat. Dengan doa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (*tauhid uluhiyah*). Begitu juga dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang paling utama. Di antara tata cara yang benar adalah hendaknya seorang hamba merendahkan diri, menghadirkan hati, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin akan terkabulkannya sesegera mungkin, dimulaidan ditutup dengan pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah SAW diawali dengan memperbanyak taubat, menunaikan hak-hak yang berhubungan dengan sesama.⁷⁹

Berdoa adalah amaliah yang sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam Islam. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah agar umat Islam (banyak) berdoa.

⁷⁸ Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir...*, hal. 2.

⁷⁹ Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya...*, hal. 5.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).*⁸⁰

Ayat di atas secara jelas menggambarkan perintah Allah untuk berdo'a kepada-Nya. Hal ini tentunya menggambarkan ke-Maha Tahu-an Allah SWT tentang keadaan hamba-hamba-Nya yang memiliki banyak kebutuhan dan kepentingan. Karenanya Allah berjanji akan memenuhi kebutuhan tersebut bila saja hamba-hamba-Nya mau untuk meminta dan berdo'a kepada Allah SWT. Kewajiban berdo'a ini meliputi setiap individu dalam Islam, baik seorang hamba pelajar atau pun pemuka agama, baik rakyat kebanyakan maupun pemimpin negeri, bahkan semua nabi dan rasul pun dikenai kewajiban ini. Hal ini mengajarkan bahwa dalam Islam kewajiban berdo'a tidak pilah pilih. Setiap hamba, siapa pun dia, sejatinya tetaplah hamba Allah yang memiliki kekurangan dan sisi lemah. Karenanya, Islam memerintahkan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran Surat Al Mu'min ayat 60, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2007), hal. 56.

berdoa untuk memenuhi kebutuhan dan kekurangan tersebut dengan berdoa dan berusaha.⁸¹

Jadi, jelaslah berdoa merupakan alah satu bentuk ibadah karena merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dan lebih dari itu, perintah ini mengandung anugerah yang diperuntukkan bagi hamba yang berdoa tersebut, berupa terpenuhi kebutuhan dan permintaannya dengan pengabulan doa yang juga disiratkan dalam ayat 60 surat al-Mu'min di atas, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...*". *Subhanallah*, Maha Suci Allah.⁸²

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan Istighosah. Di SMPN 1 Kampak Setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan istighosah buat siswa kelas IX yang mau menghadapi ujian, dengan kegiatan ini dapat mendoakan semua siswa kelas IX agar lancar tidak ada halangan dalam mengerjakan ujian, dan harapan sekolah mereka semua lulus ujian dengan nilai yang memuaskan dan mampu keluar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Keempatannya dilakukan di lapangan sekolah saja, siswa kelas IX juga wajib membawa tikar sendiri-sendiri, memakai pakaian muslim, tak lupa juga pihak sekolah mengundang bapak atau ibu wali murid untuk datang ke acara ini. Yang memimpin guru Agama sendiri, acara biasanya dimulai jam 07.00 pagi dengan melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu dilanjutkan membaca doa bersama-sama. Sama seperti di SMPN 1 Gandusari kegiatan Istighosah selalu mengikut sertakan

⁸¹ Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir...*, hal. 6

⁸² *Ibid.*, hal. 7.

orang tua siswa, siswa, dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan siswa kelas IX supaya lancar dan lulus dalam ujian yang mau dihadapinya. Semua guru disini selalu menginginkan yang terbaik buat siswanya, kami berharap semua siswa bisa melanjutkan ke SMA atau SMK, jangan sampai berhenti hanya lulusan SMP saja. Acara Istighosah dimulai jam 07.00 WIB, sekolah mengundang pak kyai dari luar untuk memimpin acara ini sampai selesai, istighosah diawali dengan shalat dhuha, selanjutnya membaca doa bersama yang bertempat di mushola depan sekolah.

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.⁸³

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya : Istighosah berasal dari kata “ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.⁸⁴

Istighosah termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana). Untuk dan dalam rangka menekan stres menghadapi ujian nasional, pilihan ekstrem lainnya adalah dengan melakukan istighosah. Doa bersama ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf-maafan persis seperti pada hari raya idul fitri

⁸³ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal. 591.

⁸⁴ Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i, *Al-Munjid*, (Bairut: Darul Masyruk: 946. Mutiara, 1977), hal. 561

atau hendak melepas orang tua akan pergi haji. Dari sudut pendidikan, istighosah bukanlah hal yang salah.⁸⁵

Sebagaimana telah dipahami bahwa istighosah adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, maka tidak boleh hal ini ditujukan selain pada Allah terkhusus pada hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah semata. Karena istighosah bisa saja diminta dari makhluk yang mampu memenuhinya. Syaikh Sholih Alu Syaikh *hafizhohullah* berkata, “Sebagian ulama memberikan ketentuan kapan istighosah termasuk syirik akbar, yaitu ketika istighosah ditujukan pada makhluk yang mereka sebenarnya tidak mampu memenuhinya. Sebagian lagi berkata bahwa istighosah adalah meminta pertolongan dihilangkan bencana pada makhluk pada perkara yang tidak dimampui selain Allah. Pendapat terakhir, itulah yang lebih tepat.⁸⁶

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.⁸⁷

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan peringatan hari besar Islam (PHBI). Di SMPN 1 Kampak ada

⁸⁵ Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hal. 352.

⁸⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, hal. 3.

⁸⁷ Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, hal. 3.

peringatan hari besar Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah beserta siswanya, tapi tidak semua hari besar Islam diperingati hanya beberapa saja seperti: peringatan maulid Nabi Muhammad SAW diadakan ceramah, lomba khosidah, hadroh, menyanyi dan lain-lain, peringatan bulan Ramadhan diadakan pondok atau pesantren ramadhan, ada pengumpulan dan pembagian zakat fitrah yang dibantu oleh anak-anak OSIS, peringatan hari raya Idul Fitri diadakan kegiatan halal bi halal dengan seluruh warga sekolah, dan hari raya Idul Adha diadakan kegiatan menyembelih dan membagikan daging qurban kepada anak yang kurang mampu sisanya di berikan di lingkungan sekolah. Sama seperti di SMPN 1 Gandusari juga memperingati datangnya hari besar Islam, siswa, guru, dan karyawan sama-sama memperingati hari besar Islam. seperti kemarin yang pernah di peringati yaitu bulan Ramadhan biasanya ada kegiatan pondok Romadhan dan zakat fitrah pembagiannya dibantu guru dan OSIS, hari raya Idul Fitri ada kegiatan halal-bihalal, hari raya Idul Adha ada kegiatan menyembelih dan membagikan daging qurban.

Ada beberapa hari-hari besar yang sering diperingati umat islam termasuk umat islam di Indonesia. Di Indonesia sendiri sedikitnya ada enam hari besar islam yang sering dilakukan umat islam dan tercatat pada libur nasional pada kalender yang berlaku di Indonesia. Diantaranya tahun baru islam (1 muharram), maulid Nabi (12 Rabiul awal), isra' dan mi'raj (27 rajab), idul fitri (1 syawal) dan idul adha (10 dzulhijjah).

Banyak nilai spiritual yang terkandung dalam perayaan hari besar islam. Tak jarang dari umat islam yang mengatakan bahwa perayaan-perayaan hari

besar itu bermaksud untuk membangkitkan ghiroh keagamaan mereka, mereka saling mengasihi dengan cara bertukar makanan, saling berkunjung dari rumah ke rumah dan banyak macam aktifitas lainnya yang mereka lakukan untuk merayakan hari-hari tersebut guna membakar semangat keagamaan yang telah redup.

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan kegiatan insidental yaitu ta'ziah dan menjenguk orang sakit. Di SMPN 1 Kampak apabila ada orang yang meninggal dunia, sebagian siswa dan guru ikut ta'ziah. Dan apabila ada yang sakit, siswa dan guru ikut menjenguknya. Sama seperti di SMPN 1 Gandusari Jika ada kematian, guru ikut melayat ke rumahnya. Dan menjenguk orang yang lagi sakit, termasuk perbuatan yang mulia yang memang harus di lakukan oleh setiap orang.

Ta'ziah menurut bahasa artinya *menghibur*. Ta'ziah menurut istilah ialah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan maksud agar keluarga yang mendapat musibah dapat terhibur dan diberikan keteguhan serta kesabaran dalam menghadapi musibah dan mendoakan kepada orang yang meninggal supaya diampuni dosa-dosanya selama hidupnya.

Betapa besar pahala orang yang berta'ziah dan dalam hal ini sangat dianjurkan di dalam agama Islam. Jika salah seorang di antara kita mendengar kematian sesama muslim maka hendaklah kita segera melakukan ta'ziah, ikut menyalatkan dan mengantarkannya sampai makam.⁸⁸

⁸⁸ Amir Abyan dan Zainal Muttaqin, *Fiqih Kelas IX*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), hal. 53.

Hikmah Ta'ziah sebagai berikut:

- a. Dengan berta'ziah akan tercipta hubungan silaturahmi yang lebih erat antara orang yang berta'ziah dengan keluarga yang terkena musibah kematian.
- b. Keluarga yang terkena musibah dapat terhibur dengan adanya ta'ziah sehingga yang demikian ini dapat mengurangi beban kesedihan yang berkepanjangan.
- c. Orang yang berta'ziah dapat ikut mendoakan kepada jenazah agar dosa-dosanya diampuni dan amal-amal kebbaikannya dapat diterima oleh Allah swt.
- d. Orang yang berta'ziah akan mendapat pahala dari Allah swt.⁸⁹

Menjenguk orang sakit hukumnya sunat, guna menghibur kesedihannya, karena kegembiraan orang sakit itu dapat juga menjadi obat. Orang yang menjenguk orang sakit hendaklah mendoakan agar sakitnya lekas sembuh dan menganjurkan supaya dia tobat dari segala dosa, membayar utang jika ada dan berwasiat. Si sakit hendaklah baik sangka kepada Allah karena ia mengetahui bahwa Allah bersifat pengasih, penyayang, dan pengampun.⁹⁰

Menjenguk orang sakit memiliki beberapa manfaat, diantaranya: Menjenguk orang sakit berpotensi memberi perasaan dan kesan kepadanya bahwa ia diperhatikan orang-orang disekitarnya, dicintai, dan diharapkan segera sembuh dari sakitnya. Hal ini dapat menentramkan hati si sakit.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 54.

⁹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hal. 160.

Menjenguk orang sakit dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan sugesti dari pasien; hal ini dapat menjadi kekuatan khusus dari dalam jiwanya untuk melawan sakit yang dialaminya. Dalam dirinya ada energi hebat untuk sembuh.

Anjuran menjenguk orang sakit sangatlah diutamakan. Hingga dalam keadaan tertentu menjadi wajib tanpa melihat seberapa sakit yang dirasakan, apakah tergolong parah atau ringan. Hal ini sudah mulai pudar di antara kita, bahkan seringkali sebagian dari kita hanya merasa perlu menjenguk teman, saudara, atau kenalan yang sakit; jika sudah masuk rumah sakit. Sekian lama terbaring di rumah, hanya sedikit yang menjenguknya. Terlebih jika sakit itu tergolong penyakit yang ringan.

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an. Di SMPN 1 Kampak membiasakan perilaku religius dengan membaca Q.S. Al-waaqi'ah setiap hari kamis. Pada waktu pagi setelah bel masuk kelas, siswa bersama-sama mulai membaca Surat Al-waaqi'ah, yang memandu mengaji adalah bapak sobarudin guru agama disini, setiap kelas juga mengaji bersama dan bapak ibu guru ikut membimbing. Dan membaca surat-surat pendek setiap hari sabtu. Setiap hari sabtu, siswa juga dibiasakan membaca surat-surat pendek yang dipandu oleh guru agama yaitu bapak hanif. Bapak hanif membacanya di ruang kantor yang sudah ada alat speakernya. Siswa di kelas bisa persiapan membuka Juz'amma. Jadi pembelajaran di kelas belum bisa dimulai, bapak ibu guru yang menunggu di kelas selalu mengikuti kegiatan itu. Di SMPN 1 Gandusari

terdapat kegiatan tartil Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sekitar jam 06.00 WIB pagi, secara bergilir, tempatnya di mushola sekolah. Tujuan dari kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan bacaan Al-Qur'annya dengan baik dan benar.

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Alloh yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Alloh, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁹¹

Al-Qur'an ialah firman Alloh berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁹²

Tadarus berasal dari kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' didepannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarusu*, maka maknannya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.⁹³

Pengertian tadarus diatas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, *bahwa yang dimaksud tadarus adalah kegiatan*

⁹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

⁹³ Ahmad Sarwat, "Tadarus Al Quran", <http://www.eramuslim.com/ustadz/qnrn/7904093027-tadarus-al-Quran>, diakses tanggal 10 Juni 2018.

*qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.*⁹⁴

Adab-adab Tadarus Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, di buku bimbingan praktis menghafal Al Quran, menerangkan bahwa adab membaca Al Quran:

- a. Membaca Al Quran sesudah berwudlu, karena termasuk dzikrullah yang paling utama.
- b. Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al quran, maka sudah selayaknya membacanya pun harus di tempat yang bersih dan suci.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh khidmat.
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al Quran.
- f. Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat dalam Al Quran, kecuali permulaan surat at-Taubah, karena surat ini berisi celaan, kecaman dari Allah Swt.
- g. Membaca dengan *tartil*, yaitu membaca dengan seksama, perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf-hurufnya.
- h. Memikir (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Maksudnya mengarahkan hati untuk menghadirkan, dan memuliakan sehingga pemahaman akan didapat getaran hati dari rasa sedih, takut, dan pengharapan sesuatu yang terjadi.
- i. Membacanya dengan *jahr*, karena membaca dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.⁹⁵

Di SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan mendengarkan kultum dan Infak setiap hari jum'at. Setiap hari Jum'at, sekolah selalu membiasakan untuk mengadakan kegiatan kultum, materinya dari Guru Agama sendiri, dan tugas siswa di kelas selain mendengarkan juga harus merangkum isi dari kultum yang telah di sampaikan tadi, selanjutnya bisa dikumpulkan kepada ketua kelasnya, lalu di serahkan kepada guru agama,

⁹⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 49.

⁹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 32-34.

supaya bisa cepat di nilai. Setelah selesai kegiatan kultum tadi, nanti habis istirahat semua siswa mengumpulkan infaq perkelas, dan nanti perwakilan dari kelas tersebut supaya menyerahkan kepada gurunya masing-masing. Siswa bisa menyumbang semampunya saja, tidak ada tarjet dari pihak guru. Uang infaq nanti akan digunakan oleh pihak sekolah untuk menambah beli hewan qurban, atau bisa juga kalau mau menjenguk temannya yang sakit, dan kalau ada kematian, bisa memakai uang infaq yang sudah dikumpulkan, yang bertugas mengelola uang infaq yaitu guru.

Kultum adalah kuliah tujuh menit ialah seni, yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja dengan namanya kultum. Kultum bisa juga di samakan dengan ceramah singkat dan hanya membahas sedikit hal dari masalah agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah bersifat baik. Kultum menyampaikan sesuatu yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan di dalam kalangan siswa di sekolah, karena apa yang ada di dalam ajaran agama langsung disampaikan di depan siswa atau peserta didik. Selain efektif, tradisi berdakwah dengan kultum atau lisan ternyata oleh Rasulullah Saw dijadikan sebagai anjuran dalam rangka menegakkan *amar makruf dan nahi mungkar*.⁹⁶

Manfaat kultum dalam pembinaan akhlak, Adapun manfaat kultum dalam pembinaan akhlak adalah :

⁹⁶ Uswatun Khatannah, *Peran Guru PAI dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Pleret*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 13.

- a. Sebagai media pencerahan,
- b. Penyemangat bagi siswa,
- c. Pembangkit motivasi hidup sekaligus sebagai bahan intropeksi agar lebih baik dari sebelumnya,
- d. Mempelancar komunikasi dalam lingkungan atau kegiatan,
- e. Adanya nilai-nilai karakter yang lebih baik dari sebelumnya,
- f. Menambah wawasan dalam ilmu agama,
- g. Melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan diri dan lebih berani.

Kata infaq adalah kata serapan dari bahasa Arab: al-infâq. Kata al-infâq adalah mashdar (gerund) dari kata anfaqa–yunfiqu–infâq[an]. Kata anfaqa sendiri merupakan kata bentukan; asalnya nafaqa–yanfuqu–nafâq[an] yang artinya: nafada (habis), faniya (hilang/lenyap), berkurang, qalla (sedikit), dzahaba (pergi), kharaja (keluar). Karena itu, kata al-infâq secara bahasa bisa berarti infâd (menghabiskan), ifnâ' (pelenyapan/pemunahan), taqlîl (pengurangan), idzhâb (menyingkirkan) atau ikhrâj (pengeluaran).⁹⁷

Di SMPN 1 Gandusari mengimplementasi pembiasaan memakai seragam yang menutup aurat dengan memakai jilbab. Di SMPN 1 Gandusari, semua siswanya baik laki-laki maupun perempuan sudah memakai seragam yang menutup aurat. Siswa putri disini banyak yang berminat memakai sragam muslim, awalnya sekolah tidak pernah memaksa, siswa yang mau, tapi pada tahun 2016 sekolah membuat kebijakan bahwa seluruh siswa supaya memakai sragam muslim.

⁹⁷ Zallum, Abdul Qadim, *Al Amwal fi Dawlatil Khilafah*, cetakan I (Beirut, Darul Ilmi lil Malayin.1983), hal. 55.

Jilbab dalam Islam berasal dari kata *jalaba* yang artinya menghimpun atau membawa.⁹⁸ Secara etimologi, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dan bahasa Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup aurat perempuan, dikenal pula istilah kerudung, hijab, dan sebagainya. Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut busana muslimah. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.

Allah telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia yaitu:

- 1) Pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi perempuan. Kewajiban menutup aurat seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab bukan seperangkat aksesoris atau sekedar mode busana yang aturan pakainya dapat diatur sesuai si pemakai. Jilbab merupakan simbol penghambaan diri seorang muslimah terhadap ketentuan Rabb-nya dan mengakui

⁹⁸ Alfatri Adlin, *Menggeldah Hasrat; sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 343.

bahwa Allah yang mengatur kehidupannya. Di antara perempuan memakai jilbab sesuai tempat pemakaiannya.⁹⁹

- 2) Pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan. Kewajiban menggunakan pakaian khusus di kehidupan umum, yaitu kerudung dan jilbab yang menutup pakaian harian yang terulur langsung dari atas sampai ujung kaki.¹⁰⁰

Seorang perempuan dapat menjelma menjadi sosok-sosok yang mulia, cerdas, dan terhormat. Salah satunya caranya, yaitu menggunakan jilbab yang dapat mengangkat derajat perempuan.¹⁰¹ Islam memiliki banyak istilah tentang pakaian yang beredar di masyarakat yaitu:

a. Hijab

Hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna dari pada penggunaan kata Al-Khimar (kerudung) karena meliputi seluruh badan termasuk perhiasan.¹⁰²

b. Jilbab

Jilbab kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan atau

⁹⁹ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), hal. 24.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 24.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁰² Ibrahim bin Fathi Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab VS Wanita Bersolek*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 6.

dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan kerudung adalah penutup kepala yang dipakainya wilayah wajah sampai bawah dada.¹⁰³ menurut Fadwa El-Guindi, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.¹⁰⁴

- 3) Keberadaan perempuan di hadapan non mahram atau bikan dihadapan suami, ketentuannya sebagai berikut. Keberadaan perempuan di tempat umum atau di tempat khusus. Di dalam rumah sendiri seorang perempuan boleh membuka jilbabnya, kecuali jika ada tamu laki-laki non muhrim.¹⁰⁵

C. Strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari.

Strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius siswa yang dilakukan di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari sebagai berikut: Di SMPN 1 Kampak guru melakukan evaluasi dengan melihat dan mengamati perilaku sehari-hari siswa di sekolah, setelah guru mengamati berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, guru bisa menilai

¹⁰³ Muhammad Irsyad, *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), hal. 35.

¹⁰⁴ Fatwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 167.

¹⁰⁵ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab, ...*, hal. 26.

pengaruhnya bagi diri siswa seperti apa, mampu merubah siswa menjadi lebih baik atau malah sebaliknya. Sedangkan kepala sekolah melakukan evaluasi dengan melaksanakan rapat bersama semua guru, di dalam rapat pasti akan ada musyawarah antara sesama guru dan kepala sekolah yang membahas mengenai program kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah, sudah berjalan sesuai yang diharapkan atau malah ada kendala, mangkannya di perlukan musyawarah bersama. Yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan dan solusi ke depannya. Di SMPN 1 Gandusari setiap ada kegiatan selalu dilakukan evaluasi, guru terjun langsung ikut bersama dalam kegiatan untuk mengawasi siswa dari dekat, dan selalu mengecek secara detail suatu program atau kegiatan keagamaan sehingga mendapatkan hasilnya, semua kegiatan keagamaan tersebut akan mempunyai dampak yang positif bagi diri siswa, siswa dapat meningkatkan sikap spiritualnya, dan dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut sudah cukup baik di laksanakan oleh siswanya, dan sudah berjalan sesuai harapan guru, tapi ada beberapa kegiatan yang masih mengalami kendala, kendala tersebut di peroleh dari siswanya. Selanjutnya guru PAI juga ada yang melakukan evaluasi setiap minggu, dengan melihat buku catatan siswa, guru membuat buku sendiri khusus catatan perilaku siswa setiap harinya, kalau siswa banyak melakukan pelanggaran maka akan berdampak pada nilai siswa, misalnya siswa sering tidak melaksanakan shalat dhuhur karena membolos, perilaku tersebut selalu dicatat, tujuan mengevaluasi setiap minggu, supaya bisa cepat mengetahui perkembangan siswa dan dapat mengontrol sikap siswa yang tidak baik.

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran.¹⁰⁶ Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pendekatan modelling atau axemplary atau uswatun hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memaksukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan local.¹⁰⁷

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter maka evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur dan

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.3.

¹⁰⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 187-186.

berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi.¹⁰⁸

Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertical.¹⁰⁹

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi

¹⁰⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 198.

¹⁰⁹ Abdul al-Aziz, dkk. *Dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan peradaban Islam, al-Hasan*, (Jakarta: Indonesia, 1985), hal. 3.

ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan pemahaman yang berorientasi pada pencapaian *al-insan al-kamil*.¹¹⁰

¹¹⁰ Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), hal. 339.